



Gubernur: Cari Solusi Terbaik

Bau Sampah Jadi Fokus Utama TPST Piyungan

JOGJA - Gubernur Hamengku Buwono X mengatakan, Pemprov DIJ tidak tinggal diam menyikapi persoalan di tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) Piyungan yang kini tutup karena diblokir warga. Dalam rapat-rapat sebelumnya, ia telah meminta sejumlah pihak terkait untuk mengatasi masalah ini, sehingga TPST bisa dibuka kembali.

"Tapi harapan saya sebetulnya bagaimana bisa menghindari bau itu," ujar Gubernur HB X saat menjawab pertanyaan wartawan di Kepatihan, kemarin (26/3). Dikatakan, bau yang timbul di TPST Piyungan disebabkan adanya bakteri yang berpengaruh pada pembusukan.

↳ Baca Gubernur... Hal 7

Tapi teknologinya sampai sekarang tidak semudah yang kita bayangkan."

HAMENGGU BUWONO X,
Gubernur DIJ



FABRIZIA HIGANI/RADAR JOGJA

ATASI BAU: Gubernur HB X saat ditemui wartawan di Kepatihan, Jogja, kemarin (26/3).

Instansi	Nilai Berita
1.	<input type="checkbox"/> Negatif <input type="checkbox"/> Amat Negatif <input type="checkbox"/> Amat Positif <input type="checkbox"/> Positif

Untuk mengatasi bau itu, gubernur ingin pihak-pihak terkait bisa menemukan obat dan alat yang bisa mengurangi bau. "Jadi saya minta tadi, coba dicarikan obat sebagai salah satu jalan keluar," ungkapnya.

Terkait penggunaan alat teknologi untuk mengatasi TPST Piyungan, hingga kini Pemprov DIJ

masih memerlukan investor. Sebab untuk menghadirkan teknologi tersebut biayanya tidak murah. Kendati demikian, pemprov terus berupaya mencari solusi yang paling baik.

Lebih dari itu, HB X sebenarnya ingin ada suatu teknologi yang tak hanya mengubah sampah menjadi kompos, tapi juga bisa menjadi listrik. "Tapi teknologinya sampai sekarang tidak se-

mudah yang kita bayangkan," ungkapnya.

Negosiasi dengan para ahli dari luar negeri pun sudah dilakukan. Misalnya dengan Prancis, Finlandia, Jerman, dan Jepang. Namun masalah TPST ini dinilai masih tanggung. Artinya, sampah di TPST Piyungan belum melampaui kapasitas volume yang menjadi batasan.

Selain itu, untuk mengatasi

jalan yang rusak gubernur telah melakukan rapat penyelesaian. Tidak hanya jalan yang rusak, jalan yang licin karena air bercampur sampah juga menjadi perhatian Pemprov DIJ. Keadaan itu bukan saja membuat jalan licin, tapi bau menyengat.

Di sisi lain, tumpukan sampah yang *overflow* di TPST Piyungan tak hanya berpengaruh pada kebersihan lingkungan, namun juga

kesehatan. Sampah-sampah yang berserakan di beberapa depo akibat diturunya TPST Piyungan, lambat laun akan mempengaruhi kesehatan masyarakat.

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) DIJ Pembantu Setyaningastie mengatakan, dampak kesehatan yang bisa muncul disebabkan oleh tak hanya sampah rumah tangga. Tetapi juga sampah-sampah industri kecil yang mengandung bahan-bahan berbahaya. "Itu yang kami khawatirkan," ujar Pembaju.

Untuk mengurangi penumpukan sampah, Pembaju menyarankan kepada masyarakat untuk lebih pandai dan cerdik dalam mengolah sampah. Dimulai dengan cara yang sederhana, yakni memilah sampah rumah tangga. Seperti memisahkan sampah yang tidak bisa hancur. "Itu bisa di-reuse atau di-recycle," tuturnya.

Kekhawatiran lainnya sampah tersebut bisa menjadi sumber infeksi.

Kadinkes lalu menyoroti keberadaan hewan ternak yang ada di TPST Piyungan. Sebab, hewan-hewan tersebut bisa saja mengonsumsi sampah di TPST, sehingga disarankan terhadap hewan-hewan ternak itu diteliti atau diperiksa oleh pihak berwenang.

Selain infeksi, penyakit-penyakit ringan seperti diare juga perlu diperhatikan. Yang paling parah dari dampak tersebut adalah apabila sudah terjadi keracunan. Dinkes DIJ meminta secara tegas kepada penyedia fasilitas-fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan klinik, agar mulai memilah sampah atau limbah medis.

RS Sardjito misalnya, menjadi salah satu contoh rumah sakit yang baik dalam pemilahan sampah medis dan fisik. Tak hanya memilah, RS Sardjito bahkan mampu memanfaatkan sampah menjadi barang-barang berguna. Dihubungi terpisah, Kepala Bidang Cipta Karya, Dinas Peker-

jan Umum, Perumahan, dan Energi Sumber Daya Mineral (PUP-ESDM) DIJ Muhammad Mansyur mengatakan, skema KPBU (Kerja Sama Pemerintah dengan Badan Usaha) terus berlangsung, meski TPST saat ini tengah mengalami kendala. Untuk pembangunan talud, anggarannya akan diturunkan tahun ini.

Bank Sampah,

Ibarat Angin Lalu

Eksistensi bank sampah di wilayah Kota Jogja tidak semulus harapan. Setidaknya dari kisaran 400-an bank sampah, tidak semuanya aktif. Padahal jika dikelola secara matang, mampu mengurangi volume sampah perkotaan.

Ketua bank sampah RW 04 Gunung Ketur Pakualaman Rina Agutiati Umbara mengakui adanya kendala. Wilayahnya memiliki anggota 30 kepala keluarga. Dari total keanggotaan itu, hanya sepertiga atau 10 KK yang aktif.

"Konsep awal dari bank sampah memang peran aktif masyarakat. Saya akui di wilayah RW kami tidak terlalu efektif, karena memang butuh disiplin tinggi untuk menjalankan programnya," jelasnya saat ditemui di kediamannya, Ndalem Brotdiningrat, Gunungketur, Pakualaman, kemarin (26/3).

Keaktifan lanjutannya ibarat angin lalu. Terutama saat awal berdiri maupun ada lomba bank sampah. Padahal program harus berjalan konsisten tanpa embel-embel. Di satu sisi pemanfaatan bank sampah mampu mendinginkan nilai ekonomi.

Dari program berjalan hanya pengolahan sampah dapur yang relatif baik. Limbah sayuran diolah menjadi campuran pupuk kompos. Untuk kemudian digunakan secara mandiri. Begitu pula dengan dedaunan dari tanaman dan pohon milik warga.

"Kalau untuk pengolahan kom-

pos sudah lumayan berjalan. Digunakan untuk kelompok tari perkotaan di wilayah sini (Gunungketur). Biasanya untuk kelompok pengembangan tanaman anggep dan tanaman obat keluarga," ujarnya.

Berbanding terbalik, bank sampah RW 10 Prawirodirjan, Gondomanan justru berjalan baik. Terbukti kelompok ini mampu menyortir rutin setiap dua minggu sekali. Seluruh sampah disortir sesuai jenisnya, plastik, kertas maupun logam.

Setiap warga di kawasan itu otomatis menjadi nasabah bank sampah. Ketua bank sampah RW 10 Prawirodirjan Jumiaty, 55, mengungkapkan, sampah botol plastik mendominasi wilayahnya. Terbukti saat penakaran terakhir Senin (25/3) terkumpul 40 kilogram.

"Iya paling banyak jenis botol air kemasan. Dulu memang sempat diajarkan membuat ecobrick dari botol plastik. Tapi kami putusakan untuk jual saja, termasuk sampah kertas dan logam."

Sejak pertengahan 2018, kelompok ini sudah melakukan 11 kali penimbangan. Hasilnya kemudian diinventarisasi oleh pengurus. Selanjutnya dibagikan kepada para nasabah penyumbang bank sampah. Bahkan saking banyaknya, kelompok dibagi menjadi dua penyortiran.

Bendahara bank sampah Surtini, 59, memastikan manfaat bank sampah terasa. Meski secara nominal tidak besar, mampu menekan volume sampah kota. Terbukti warga kawasanya jarang membuang sampah di TPS Purawisata.

"Semua ada nilai nominalnya, botol sama tutup botolnya ada nilai sendiri. Kardus wadah odol itu juga bisa dijual, masuknya jenis dupleks kardus. Terakhir menimbang untuk dupleks dapat 25 kilogram," jelasnya. (cr9/dwi/laz/rg)



SETIAKY A. KUSUMARADAR JOGJA

Warga: Penuhi Tuntutan, Blokir Kami Buka

HINGGA kemarin (26/3) warga Dusun Ngablak, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, masih memblokir akses jalan ke TPST Piyungan. Hal ini karena belum adanya realisasi tuntutan warga yang sebelumnya diajukan.

Akibat ditutupnya akses menuju tempat pembuangan sampah dari Kota Jogja, Kabupaten Sleman dan Bantul ini, lebih dari 450 ton sampah belum dapat diangkut. Hal ini diungkapkan oleh Ketua Eker-Eker

Golek Menir Sodik Marwanto.

Eker-Eker Golek Menir sendiri adalah salah satu paguyuban penyedia jasa pengangkutan sampah di Jogjakarta. Wilayah sebarannya ada di Kota Jogja, Bantul, dan Sleman dan sudah beroperasi sejak delapan tahun yang lalu.

Penghitungannya, dijelaskan Sodik, dalam sehari satu truk di paguyubannya dapat mengangkut satu ton sampah ■

▶ Baca *Warga...* Hal 7



LENGANG: Seorang warga Desa Sitimulyo, Piyungan, Bantul, melintas di tumpukan sampah TPSP Piyungan, kemarin. Foto bawah, anggota paguyuban jasa pengambilan sampah di masyarakat berharap pemblokiran diakhiri sehingga bisa mencari makan lagi.

SETIAKY A. KUSUMARADAR JOGJA

Warga: Penuhi Tuntutan, Blokir Kami Buka

Sambungan dari hal 1

Sedangkan jumlah armada di paguyubannya berjumlah 150 kendaraan. "Dikalikan saja tiga hari, berarti sudah ada 450 ton sampah yang belum terambil. Itu belum sampah yang tidak terangkut dan milik pemerintah," ujarnya saat menggelar jumpa pers di Warung Pojok Jambidan, kemarin (26/3).

Akibat tidak diangkutnya sampah ini, Sodik mengaku kerap mendapat komplain dari para pelanggannya. Dia pun mencoba menjelaskan kepada masyarakat bahwa di TPST Piyungan sedang ada penutupan tanpa ada batas waktu yang ditentukan.

Karena hal ini pula pihaknya merugi karena segan ketika ingin melakukan penarikan retribusi sampah. Pasalnya pihaknya juga belum bisa memberikan tindak lanjut, terkait sampah yang masih tertahan. "Mau narik (retribusi) juga tidak enak, *wong* kami juga tidak tahu mau dibuang ke mana," tambahnya.

Dia pun berharap kepada pemerintahan agar segera dicarikan solusi terkait permasalahan TPST Piyungan. Yang paling dipermasalahkan, lanjut Sodi, hanya ada satu akses jalan menuju dermaga pembuangan, itu pun bisa dibilang sempit. Hal itu berimbas

terjadinya antrean truk-truk yang ingin membuang sampah.

Sodik mengaku sudah mengadukan hal ini kepada pemerintah kabupaten hingga provinsi. Namun hingga saat ini belum ada tindak lanjut dari pihak terkait.

Kepada warga Sodik meminta agar pemblokiran akses ke Piyungan bisa segera diakhiri. Mengingat terkait permasalahan sampah ini sudah menyangkut hajat hidup orang banyak.

Dia pun meminta agar warga berlaku adil kepada para truk yang membuang ke Piyungan. Sodik mengaku sempat melihat akses pembuangan sampah sempat dibuka, namun hanya untuk truk milik warga sekitar.

Sodik mengaku memergoki truk yang diduga itu memang tidak melalui portal yang disediakan. Namun melewati jalan lain yang berada di sisi selatan gardu jaga portal.

Agar merasakan hal yang sama atas apa yang dirasakan paguyubannya, Sodik melakukan pengembokan di pintu jalur yang diduga sebagai akses truk pengangkut sampah milik warga. Sebenarnya dia pun tidak ingin masalah di TPST Piyungan berbuntut panjang. Oleh karena itu pemerintah atau pihak terkait segera mencari solusi.

"Itu yang sebenarnya kami permasalahan, kenapa warga bisa membuang tapi kami tidak. Kami inginnya ya segera pemerintah bisa menyelesaikan, soalnya sampah juga sudah menumpuk banyak," ucapnya.

Sementara itu, dari pantauan *Radar Jogja* di TPST Piyungan kemarin, akvitas di tempat itu sedikit lenggang. Tidak ada truk yang mengantre panjang di dermaga seperti pada hari-hari biasa.

Kedua alat berat juga tidak sedang dioperasikan. Hanya ada beberapa pemulung mengumpulkan sampah. Beberapa ekor sapi juga terlihat sedang mencari makan.

Namun di jalan aspal menuju TPST ada beberapa truk yang sedang berhenti. Lengkap dengan muatan yang penuh dengan sampah. Diketahui truk-truk tersebut adalah milik anggota Eker-eker Golek Menir.

Ditemui di lokasi, Ketua Pemulung TPST Piyungan Maryono mengatakan, warga tetap teguh pada pendiriannya menutup akses ke dermaga pembuangan. Pria yang mewakili warga menutup akses TPST Piyungan ini akan membuka kembali pembuangan ke Piyungan, ketika tuntutan mereka dipenuhi. Atau ada pihak dari pemerintah datang menemui mereka.

Dijelaskan Maryono, tuntutan warga yang paling diminta untuk disegerakan adalah pengoptimalan dermaga. Menurutnya, jika dermaga sudah dikondisikan, antrean truk bisa dikurangi. "Soalnya antrean truk di dermaga bisa mencapai 1,5 kilometer. Dan itu sangat mengganggu kegiatan sehari-hari warga," ujarnya.

Tuntutan kedua, warga juga meminta agar akses jalan berlubang bisa diaspal. Dia menceritakan karena jalan belum diaspal, para anak-anak di sekitar lokasi pembuangan harus rela melapisi sepatunya dengan menggunakan kantong plastik untuk berangkat ke sekolah.

Ketiga, disegerakan pembangunan drainase. Hal itu dikarenakan limbah yang dihasilkan tumpukan sampah sering masuk ke pemukiman warga. Keempat, warga bisa diberikan kompensasi terkait dampak yang dihasilkan TPST.

Dijelaskan Maryono, ada sekitar 500 KK yang berasal dari dua kecamatan dan 5 RT yang terkena imbas Piyungan.

"Kelima, kami ingin ada penerangan jalan di sekitar tempat tinggal kami. Kalau kami sudah dijanjikan kapan waktu pelaksanaannya, dalam 2-3 hari ke depan akan kami buka lagi," ungkapnya. (cr5/laz/rg)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Februari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005